

Review Week 6

1. Inovasi Produk : Inovasi Produk yang dilakukan pada masing – masing Kelompok sebagai Berikut : Kelompok 1 : tidak ada Inovasi dalam pembuatan Telur Asin, Kelompok 2 : ada Inovasi dengan menggunakan Tepung Hati Ayam, Kelompok 3 : Menggunakan EM4 sebagai bahan Inovasi dalam pembuatan Pakan Silase, Kelompok 4 : Menggunakan EM4 sebagai bahan Inovasi dalam pembuatan Pupuk Bokashi, dan Kelompok 5 : Pembuatan MOL (Mikroorganisme Lokal).
2. Karakter Penyuluh : Sangat Beragam karakter mahasiswa pada setiap masing – masing kelompok seperti tidak memiliki sikap bertanggung jawab, tidak ada Kerjasama dalam kelompok, tidak tepat waktu, ada bermalas – malasan, sedangkan ada juga sikap yang antusias dan memiliki sikap bertanggung jawab

Review Week 6

3. Karakter Masyarakat Bapak dan Ibu-Ibu Sangat Antusias dalam proses penyuluhan (Penyampaian Materi dan Praktek), sedangkan Kaum Anak – Anak Muda/Mudi tidak ikut Praktek (Seperti contoh di kelompok 3). Masyarakat dan Aparat Desa Kurang adanya Kerjasama dalam menghadiri sosialisasi dan praktek.





Material Development Extension

Week 7

The process of innovation adoption and diffusion in extension
(Proses Inovasi Adopsi dan Proses Difusi dalam Penyuluhan)

Iven Patu Sirappa, S.Pt., M.Si
NIDN : 0831088903



Kompetensi Dasar

- 1 Mengetahui dan memahami Proses Inovasi
- 2 Mengetahui dan memahami Proses Inovasi Adopsi
- 3 Mengetahui dan memahami Proses Inovasi Difusi.



01

Proses Inovasi

Pengertian Proses Inovasi



Secara singkat inovasi berarti ide, gagasan, praktek baru. Sehingga secara keseluruhan dapat diartikan “Sesuatu ide, produk, informasi teknologi, kelembagaan, perilaku, nilai-nilai, dan praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui, diterima, dan digunakan oleh sebagian besar warga masyarakat dalam suatu lokasi tertentu, yang dapat mendorong terjadinya perubahan – perubahan di segala aspek kehidupan masyarakat (Mardikanto, 1988)”.

Proses Inovasi adalah Tahap – tahapan mencul ide dalam praktek pembuatan produk di masyarakat

Nama – Nama Kelompok



Kelompok 1 :

- **MATIUS UMBU HIWAL (242202)**
- **APRILianto APRILLO PALI KADATA (242247)**
- **ARSONIAS ND HAMANAY (242201)**
- **NOVIAN TAMU AMA (242253)**

Kelompok 2 :

1. Jofin Umbu ZogARA 2422009
2. Agnes Rambu Riti 2422011
3. YOSEF M.F. LEDE 2422067
4. Alfonsa Ina Wello 2422056
5. Yumiyati Dada Gole 2422015
6. Kurniawan A. Pandang 2422033
7. Mesrania Malo 2422023
8. Imelinda Konga Naha 2422060
9. Nerdus Umbu Nggaluk 2422010
10. Sonia N. E. Paralomi 2422007

Nama – Nama Kelompok



Kelompok 3 :

1. **SAMSUL ARIP UMBU KABOKA JANGI** 2422041
2. **RINDAWANI RAMBU TAGU HANA** 2422005
3. **FEKIANUS KAKA MESA (FEKMES)** 2422008
4. **MARCO GORIORIO PAREIRA** 2422024
5. **AGUSTINA BULU (ABU)** 2422061
6. **INA KAITA NIWA (IKAN)** 2422017
7. **JAMES MANDAHA (JAMAN)** 2422039
8. **ANTOTIO UMBU TAGELA** 2422022
9. **NINNOY AQUINO JEFRA KOTE** 2422069
10. **SAMUEL ERWIN DJAMI (SEMI)** 2421010

Kelompok 4 :

1. **Riski Ude George (2422063)**
2. **Yanus Dewa Langa Ladi (2422004)**
3. **Amos Wunga (2422006)**
4. **Tirta Saputra Kale Tao (2422051)**
5. **Gilberto Milandri Rangga (2422045)**
6. **Maria Anjelina Taka(2422042)**
7. **Armince Ledu(2422043)**
8. **Apriningsi Wunga (2422038)**

Proses Inovasi



Kelompok 2 : Proses inovasi dalam pelatihan pembuatan Kambambang di Kelurahan Wangga

Sumber : Hasil Proses Inovasi di Kelompok 2

Pembuatan Kambambang menggunakan tepung ubi, tepung terigu, tepung hati ayam, gula halus, kelapa sangrau, mentega, chococips dan kunung telur, dimana Langkah mengurangi angka stunting kepada anak – anak. Langkah – Langkah sebelum melakukan pembuatan Kambambang adalah :

1. Langkah pertama adalah memahami kebutuhan masyarakat Kalumbang tentang produk kambambang dapat mengurangi stunting kepada anak – anak.
2. Langkah kedua adalah setelah kebutuhan petani telah diidentifikasi, maka tahap berikutnya yaitu mempersiapkan bahan - bahan yang di perlukan dalam pembuatan kambambang yang dapat mengatasi atau memenuhi kebutuhan stunting.
3. Langkah ketiga adalah memberikan pelatihan pada para masyarakat pada pembuatan Kambambang

Proses Inovasi



Kelompok 3 :

Proses inovasi pemilihan program penyaluran terkait pembuatan pakan silase di Desa Mbatakapidu

Hasil survey dan pengumpulan data dalam bentuk diskusi dan wawancara terhadap masyarakat dan kepala desa Mbatakapidu dengan melihat potensi ketersediaan sumber daya alam (SDA) berupa rumput, daun gamal dan lamtoro merupakan salah satu potensi yang perlu dikelola dan dikembangkan lanjutkan menjadi suatu produk yang memiliki nilai guna dan sumber nutrisi yang lengkap serta sebagai salah satu bentuk cadangan pakan bagi ternak dimusim kemarau yang panjang yang biasa disebut pakan silase. Inovasi yang digunakan dalam pembuatan pakan silase ini adalah menggunakan EM4 peternakan, dimana EM4 peternakan ini memiliki kelebihan yaitu meningkatkan kualitas silase, mempercepat proses fermentasi dan meningkatkan nafsu makan ternak.

Sumber : Hasil Proses Inovasi di Kelompok 3

Proses Inovasi



Kelompok 4 : Proses inofasi dalam pelatihan pembuatan pupuk bokashi di Desa Kiritana

Sumber : Hasil Proses Inovasi di Kelompok 4

Pembuatan pupuk bokashi menggunakan bahan dari feses kambing, daun gamal, abu dan EM4 merupakan langkah yang dapat membantu kesuburan tanah dan m enghindari atau mengurangi penggunaan pupuk kimia. Langkah – Langkah sebelum m melakukan pembuatan pupuk bokashi adalah :

1. Langkah pertama adalah memahami kebutuhan petani dan memahami tantan gan yang mereka hadapi, seperti penurunan kesuburan tanah dan ketergantun gan kepada pupuk kimia.
2. Langkah kedua adalah setelah kebutuhan petani telah di identifikasi, maka ta hap berikutnya yaitu mempersiapkan bahan - bahan yang di perlukan dalam p embuatan pupuk bokakshi yang dapat mengatasi atau memenuhi kebutuhan petani.
3. Langkah ketiga adalah memberikan pelatihan pada para petani pembuatan p upuk



02

Proses Inovasi Adopsi

Pengertian Adopsi Inovasi



Menurut Soekartawi (2005), adopsi inovasi merupakan sebuah proses pengubahan sosial dengan adanya penemuan baru yang dikomunikasikan kepada pihak lain, kemudian diadopsi oleh masyarakat atau sistem sosial

Adopsi Inovasi



Dalam mengadopsi suatu inovasi, terdapat waktu penundaan yang lama antara saat pertama kali petani mendengar inovasi dengan periode melakukan adopsi.

Rogers dalam Van den Ban dan Hawkins (1999), menunjukkan bukti adanya tahap-tahap penyadaran inovasi oleh petani adalah sebagai berikut: 1. Pengetahuan 2. Pengimbauan (pembentukan dan perubahan sikap) 3. Implementasi (adopsi atau penolakan) 4. Konfirmasi

Proses Inovasi Adopsi



Kecepatan adopsi dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu :

- Sifat – sifat atau karakteristik inovasi
- Sifat atau karakteristik calon pengguna
- Pengambilan keputusan adopsi
- Saluran atau media yang digunakan
- Kualifikasi penyuluh

Proses Inovasi Adopsi



- Proses adopsi inovasi juga dapat didekati dengan pemahaman bahwa proses adopsi inovasi itu sendiri merupakan proses yang diupayakan secara sadar demi tercapainya tujuan pembangunan pertanian. Sebagai suatu proses, pembangunan pertanian merupakan interaksi dari banyak pihak secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan upaya peningkatan produktivitas usahatani dan peningkatan pendapatan serta perbaikan mutu hidup, melalui penerapan teknologi yang terpilih (Mardikanto, 1988).
- Selaras dengan hal itu, maka kajian terhadap faktor – faktor penentu adopsi inovasi dapat dilakukan melalui tiga pendekatan sekaligus meliputi : pendekatan komunikasi, psiko-sosial, dan sistem agribisnis.

Proses Inovasi Adopsi



- Proses adopsi inovasi ditentukan oleh kualitas penyuluh yang mencakup : kualitas penyuluh, sifat-sifat inovasinya, saluran komunikasi yang digunakan, dan ciri-ciri dari sasaran yang meliputi : status social dan ekonomi, dan pers epsinya terhadap aparat pelaksana kegiatan penyuluhan maupun program – program pembangunan pada umumnya.

Faktor – Faktor yang Berpengaruh Proses Adopsi Inovasi



Berdasarkan Hasil Penelitian Mulyadi (2007), Faktor – Faktor yang Berpengaruh Proses Adopsi Inovasi adalah :

1. Tahap Pengetahuan
2. Tahap Persuasif
3. Tahap Keputusan

1. Tahap Pengetahuan



Berdasarkan Hasil Penelitian Mulyadi (2007), Faktor – Faktor yang Berpengaruh Proses Adopsi Inovasi adalah :

Fenomena di atas dapat dijelaskan bahwa pada petani Arfak memiliki factor yang mempercepat atau memperlancar proses adopsi inovasi yaitu dengan adanya kebutuhan belajar yang tinggi. Sebaliknya terdapat factor yang menjadi penghambat yaitu karakteristik sosial ekonomi

2. Tahap Persuasif



Berdasarkan Hasil Penelitian Mulyadi (2007), Faktor – Faktor yang Berpengaruh Proses Adopsi Inovasi adalah :

Pada tahap ini, seseorang membentuk sikap berkenan atau tidak berkenan terhadap inovasi. Artinya, inovasi yang diterima oleh masyarakat Arifak selama ini masih sulit untuk keberlanjutannya. Misalnya, saprodi seperti bibit sayur fitsai, kol, serta pembasmi hama harus dibeli di kota Manokwari yang berjarak puluhan bahkan ratusan kilo meter. Demikian juga inovasi dirasakan sulit dicoba dan dilihat secara nyata keberhasilannya.

3. Tahap Keputusan

Berdasarkan Hasil Penelitian Mulyadi (2007), Faktor – Faktor yang Berpengaruh Proses Adopsi Inovasi adalah :

Tahap ini adalah menetapkan keputusan untuk menerima atau menolak inovasi. Pada tahap adopsi ini masih besar tergantung pada tahap dua sebelumnya . Kalau respon terhadap tahap dua berkurang maka pada tahap ini semakin sedikit mau mengadopsi inovasi. Oleh sebab itu pada tahap ini peubah komunikasi masih tetap menjadi andalan untuk lebih meyakinkan tentang manfaat inovasi, pendekatan persuasif masih digunakan dengan lebih mengingatkan kembali kelebihan dan manfaat inovasi tersebut.

Proses Inovasi Adopsi pada penelitian



Proses adopsi inovasi teknologi oleh peternak lebih dipengaruhi oleh kemudahan penerapan teknologi, mudah dimengerti peternak, dan harapan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik (Wirdahayati, 2010)

Proses Inovasi Adopsi pada penelitian



Menurut Abdullah (2016), Proses keputusan inovasi Adopsi Teknologi Fermentasi Jerami Padi adalah proses yang dijalani seseorang mulai dari pertama tahu suatu inovasi, kemudian menyikapinya, lalu mengambil keputusan untuk mengadopsi atau menolaknya. Untuk melihat waktu yang dibutuhkan peternak dari mulai **tahap tahu/sadar** sampai **tahap mengadopsi inovasi** teknologi pakan khususnya teknologi fermentasi jerami.

Berdasarkan hasil penelitian Abdullah (2016), Proses pengambilan keputusan peternak dari tahap mencoba hingga mengadopsi teknologi pakan, dibutuhkan waktu yaitu lebih dari 3-5 minggu sebanyak 46,03% responden, lebih dari 1-3 minggu sebanyak 42,86% responden, dan 0-1 minggu sebanyak 11,11%.

Proses Inovasi Adopsi pada penelitian



Simamora (2024). Tahapan proses tersebut adalah

1. Pengetahuan
2. Persuasif
3. Keputusan
4. Implementasi, dan
5. Konfirmasi.

Dukungan penyuluhan juga penting dalam proses adopsi inovasi yaitu: kesesuaian materi, kesesuaian media, kesesuaian metode, dan kompetensi penyuluh. Selain itu, dukungan lingkungan usaha meliputi ketersediaan sarana produksi, ketersediaan pasar, dan ketersediaan informasi dibutuhkan dalam adopsi inovasi.



Simamora (2024) : 1. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian ; tahapan pengetahuan tergolong tinggi yaitu 55.0%, dimana peternak responden yang sudah terbiasa dalam melakukan inseminasi buatan dan mendapatkan keuntungan memiliki pengetahuan yang terpusat hanya pada keuntungan tersebut, sehingga tidak mau mencoba inovasi-inovasi peternakan lainnya yang keuntungannya belum jelas diketahui

Simamora (2024) : 2. Persuasif



Berdasarkan hasil tahapan persuasi tergolong tinggi yaitu 65.8%. Hasil penelitian terhadap peternak responden dijelaskan bahwa mereka saling mengajak dan termotivasi terhadap inseminasi buatan sehingga hampir semua ternak betina mereka diminta untuk melakukan inseminasi buatan saat waktu yang tepat.

Simamora (2024) : 3. Keputusan



Berdasarkan hasil tahapan pengambilan keputusan tergolong tinggi yaitu 58.3 %, dimana setelah peternak mengetahui akan keuntungan dari salah satu inovasi peternakan inseminasi buatan, peternak termotivasi karena menguntungkan dari sisi teknik, harga, waktu dan pemeliharaan selanjutnya

Simamora (2024) : 4. Implementasi



Berdasarkan hasil ahapan implementasi tergolong tinggi yaitu 60.8%, dimana dalam penerapan inovasi peternakan yang telah diadopsi dilakukan secara kontiniu sehingga dalam penerapan inovasi inseminasi buatan terjadi secara berulang-ulang dan menjadikan peternak sudah terbiasa dan paham akan kelebihan dan kekurangan inovasi tersebut



Simamora (2024) : 5. Konfirmasi

Berdasarkan hasil tahapan konfirmasi tergolong tinggi yaitu 55.8%. Sesuai penelitian yang dilakukan, peternak mengevaluasi hasil adopsi yang telah dilakukan terhadap inseminasi buatan ternyata memberikan keuntungan yang besar dan menjadi motivasi untuk tetap menggeluti inseminasi buatan

Proses Inovasi Adopsi



Masyarakat Kelompok 1 :

Belum melakukan Evaluasi Masyarakat di Desa Mauliru tentang Inovasi Adopsi masyarakat

Proses Inovasi Adopsi



Masyarakat Kelompok 2 :

Belum melakukan Evaluasi Masyarakat di Kelurahan Wangga tentang Inovasi Adopsi masyarakat

Proses Inovasi Adopsi



Masyarakat Kelompok 3 :

Proes inovasi adopsi program penyuluhan terkait pelatihan pembuatan pakan silase di Desa Mbat akapidu

Belum ada adopsi :

1. Menurut bpk Yohanes Mbaku Lalu Panda, kendala dalam melakukan adopsi adalah belum memiliki ternak kambing dan masih fokus dengan kegiatan pertanian.
2. Menurut Babang Noti (Sebagai Ibu RT) kendala dalam melakukan pembuatan pakan silase adalah jarak ke kota untuk membeli EM4 lumayan jauh dari tempat tinggal

Sumber : Hasil Monitoring Masyarakat Mbatakapidu di Kelompok 3

Proses Inovasi Adopsi



Masyarakat Kelompok 4 :

Tidak Adopsi :

1. Marta : Belum ada waktu yang tepat untuk membuat pupuk
2. Sryani : Karena ada kesibukan dan membutuhkan waktu yang lama dalam pembuatan pupuk bokashi, tetapi sebenarnya pupuk sangat menguntungkan bagi petani karena tidak mengandung bahan kimia
3. Marlina : Karena kekurangan bahan (em4)

Proses Adopsi :

Penyuluhan Kelompok 4 dilaksanakan pada tanggal 6 April 2025, kemudian pada tanggal 12 April dan 28 April 2025 masyarakat telah melakukan Adopsi pembuatan pupuk bokashi hal ini disebabkan masyarakat telah mendapatkan **pengetahuan** dari mahasiswa peternakan kelompok 4 dan masyarakat juga telah memilih **keputusan** mengadopsi dalam keidupan rumah tangga masing - masing

Sumber : Hasil Monitoring Masyarakat Kiritana pada Kelompok 4



03

Proses Inovasi Difusi

Proses Inovasi Difusi



Proses Difusi Inovasi adalah pembesaran adopsi inovasi dari satu individu yang telah mengadopsi ke individu lain dalam sistem social masyarakat sasaran yang sama. Seperti yang telah dikemukakan, kecepatan adopsi dan difusi juga tergantung kepada aktivitas yang dilakukan oleh penyuluhnya sendiri.

Proses Inovasi Adopsi dan Difusi



Sehubungan dengan hal itu, percakapan tentang kekuatan – kekuatan yang mendorong penyuluhan dan percakapan tentang peran penyuluh, setiap penyuluh diharapkan dapat mempercepat proses adopsi dan difusi inovasi, melalui :

- Melakukan diagnose terhadap masalah masyarakatnya, serta kebutuhan – kebutuhan nyata (real need) yang belum dirasakan masyarakatnya.
- Adanya kebutuhan baru yang mendorong masyarakat untuk siap melakukan perubahan – perubahan sedemikian rupa sehingga dengan kesadarannya sendiri mereka termotivasi untuk melakukan perubahan – perubahan.
- Menjalin hubungan erat dengan masyarakat sasaran, membuat mereka yakin bahwa mereka mampu memecahkan masalahnya serta mewujudkan terpenuhinya kebutuhan – kebutuhan yang baru.

Proses Inovasi Adopsi dan Difusi



Sehubungan dengan hal itu, percakapan tentang kekuatan – kekuatan yang mendorong penyuluhan dan percakapan tentang peran penyuluh, setiap penyuluh diharapkan dapat mempercepat proses adopsi dan difusi inovasi, melalui :

- Mendukung dan membantu masyarakat sasaran, agar keinginannya dapat menjadi nyata untuk melakukan perubahan.
- Memantapkan hubungan dengan masyarakat sasaran, pada akhirnya melepaskan mereka untuk berswakarsa dan berswadaya melakukan perubahan tanpa harus selalu menggantungkan bantuan guna melakukan perubahan yang dapat mereka laksanakan sendiri

Proses Inovasi Adopsi dan Difusi



Berkaitan dengan proses adopsi dan difusi inovasi, perlu dicermati tentang peran kelompok perintis dan pelopor serta pemuka – pendapat (opinion leader). Di samping itu, kelompok pemuka – pendapat yang sering dinilai memegang peran penting dalam proses “Komunikasi dua tahap” ternyata juga tidak selalu dapat dijadikan panutan atau acuan masyarakatnya. Hal itu disebabkan karena seringkali mereka hanya menyalurkan pendapatnya atau inovasinya yang lebih menguntungkan statusnya sebagai “Pemuka” masyarakatnya. Sedangkan inovasi yang berupa ide – ide yang akan “membahayakan” kedudukan atau bisnisnya tidak akan disampaikan kepada masyarakatnya.

Proses Inovasi Difusi pada penelitian



Farida (2020), berdasarkan hasil Tanaman Sukulen merupakan tanaman lokalita dan berkembang karena proses difusi dan adopsi inovasi antara petani maju (inovator) ke petani biasa dan berkembang dengan cara mengadopsi inovasi dari sumber-sumber seperti ; internet, koran, majalah, leaflet, brosur.

Proses Inovasi Difusi pada penelitian



Safitri et al (2019). Proses difusi inovasi dimulai dari diseminasi informasi program pemerintah melalui sosialisasi, pelatihan, workshop dan bimbingan teknis yang dilakukan oleh petugas penyuluh lapangan dan organisasi perangkat daerah.

Proses Inovasi Difusi



Masyarakat Kelompok 1 :

Masyarakat belum melakukan difusi kepada masyarakat di Desa Mauliru lainnya

Proses Inovasi Difusi



Masyarakat Kelompok 2 :

Masyarakat belum melakukan difusi kepada masyarakat di Kelurahan Wangga

Proses Inovasi Difusi



Masyarakat Kelompok 3 :

Proes inovasi difusi program penyuluhan terkait pelatihan pembuatan pakan silase di Desa Mbatakapidu

Sudah ada difusi :

Menurut hasil evaluasi pada pertemuan yang kedua kalinya masyarakat sudah melakukan difusi dimana ada penambahan anggota yang hadir, anggota tersebut telah mendengar informasi atau pengetahuan dari salah satu anggota yang sudah hadir pada saat pertemuan pertama.

Sumber : Hasil Monitoring Masyarakat Mbatakapidu di Kelompok 3

Proses Inovasi Difusi



Masyarakat Kelompok 4 :

Masyarakat Kiritana sebanyak 7 orang yang telah Mengadopsi Pembuatan Pupuk Bokashi di keluarga masing – masing belum melakukan difusi atau transfer pengetahuan kepada masyarakat lain yang berada di Desa Kiritana hal ini disebabkan oleh kendala waktu dan butuh waktu yang Panjang terkait dalam proses masyarakat melakukan Difusi atau Transfer Pengetahuan kepada masyarakat lain di Desa Kiritana.

Sumber : Hasil Monitoring Masyarakat Kiritana di Kelompok 4

Referensi

1. Pi, P. I. H. S. (2014). *Penyuluhan dan komunikasi*. Media Nusa Creative (MNC Publishing). Halaman 1 - 124
2. Mardikanto, T. (1988). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan*.
3. Mardikanto, Totok. 1999. *Dasar – Dasar Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian*. UNS. Press. Surakarta
4. Mardikanto, Totok. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: UNS Press.
5. Mardikanto, Totok. 2009. *Membangun Pertanian Modern*. Surakarta: UNS Press.
6. *Pustaka Referensi Pertanian Terlengkap* - <http://referensipertanian.blogspot.com>

Referensi

7. Soekartawi. 2005. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
8. Ban, V. D., & Hawkins, H. S. (1999). Penyuluhan pertanian.
9. Mulyadi, M., Sugihen, B. G., Asngari, P. S., & Susanto, D. (2007). Proses adopsi inovasi pertanian suku pedalaman Arfak di Kabupaten Manokwari–Papua Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 3(2).
10. Abdullah, A. (2016). Proses adopsi teknologi fermentasi jerami padi sebagai pakan sapi potong pada peternakan rakyat di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. *Sosiohumaniora*, 18(1), 1-8.
11. Simamora, T., & Matoneng, O. W. (2024). Karakteristik Peternak, Sifat dan Proses Adopsi Inovasi Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). *JAS*, 9(1), 11-19.

Referensi

12. Wirdahayati, R.B.2010. Kajian Kelayakan Dan Adopsi Inovasi Teknologi Sapi Potong Mendukung Program PSDS : Kasus Jawa Timur Dan Jawa Barat. Seminar Nasional Teknologi Peternakan Dan Veteriner 2010. Hal 339-346
13. Farida, N. I. (2020). Proses Difusi dan Adopsi Inovasi dalam Menyebarkan Teknologi Lokalita Tanaman Sukulen di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal AgroSainTa: Widyaiswara Mandiri Membangun Bangsa*, 4(1), 25-33.
14. Safitri, R., Asmawi, A., & Arif, E. (2019). Difusi Inovasi Program Pemerintah : Studi Komunikasi Pembangunan Pada Kelompok Wanita Tani Anugrah Kabupaten Padang Pariaman. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(2), 502-513.



TERIMA KASIH
